

## **Determinasi Kualitas Pengelolaan Keuangan UMKM: Peran Pengendalian Internal di Kota Makassar**

**Rika Kurniawati<sup>1✉</sup>, Muhaidir Ikram<sup>2</sup>, Muh Nurfadhel Hamzah<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Manajemen, Universitas Negeri Makassar

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pengendalian internal terhadap kualitas pengelolaan keuangan UMKM di Kota Makassar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain explanatory research. Populasi penelitian adalah pelaku UMKM yang aktif beroperasi di Kota Makassar. Karena jumlah populasi tidak diketahui secara pasti, ukuran sampel ditentukan menggunakan rumus Lemeshow, sehingga diperoleh 96 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan kriteria pelaku UMKM yang telah beroperasi minimal satu tahun, berdomisili atau menjalankan usaha di Kota Makassar, dan bersedia mengisi kuesioner secara sukarela. Teknik analisis data meliputi analisis statistik deskriptif dan regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengendalian internal berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas pengelolaan keuangan UMKM. Pengendalian internal tercermin melalui prosedur keuangan, pencatatan transaksi, penyimpanan bukti transaksi, pemantauan penggunaan dana, kesadaran terhadap risiko kesalahan atau kecurangan, serta evaluasi keuangan berkala. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pelaku UMKM di Kota Makassar telah memiliki kesadaran yang baik terhadap pentingnya pengendalian keuangan, meskipun aspek evaluasi keuangan berkala, pemisahan fungsi, dan dokumentasi formal masih perlu diperkuat. Penelitian ini menegaskan bahwa pengendalian internal yang sederhana tetapi konsisten dapat meningkatkan ketertiban, akuntabilitas, dan kualitas pengambilan keputusan keuangan UMKM.

**Kata Kunci:** *pengendalian internal; kualitas pengelolaan keuangan; UMKM; Kota Makassar;*

### **Abstract**

This study aims to analyze the effect of internal control on the quality of financial management among micro, small, and medium enterprises (MSMEs) in Makassar City. This research employed a quantitative approach with an explanatory research design. The population consisted of MSME owners or managers actively operating in Makassar City. Since the exact population size was unknown, the sample size was determined using the Lemeshow formula, resulting in 96 respondents. The sampling technique used was purposive sampling, with criteria including MSMEs that had been operating for at least one year, were located or conducted business activities in Makassar City, and were willing to complete the questionnaire voluntarily. Data were analyzed using descriptive statistics and simple linear regression. The results show that internal control has a positive and significant effect on the quality of MSME financial management. Internal control is reflected in financial procedures, transaction recording, storage of transaction evidence, monitoring of fund utilization, awareness of potential errors or fraud, and periodic financial evaluation. The findings indicate that MSME actors in Makassar City generally have good awareness of the importance of financial control. However, several aspects, particularly periodic financial evaluation, segregation of duties, and formal documentation, still need to be strengthened. This study confirms that simple yet consistent internal control practices can improve financial orderliness, accountability, and the quality of financial decision-making among MSMEs.

**Keywords:** *internal control; financial management quality; MSMEs; Makassar City;*

Copyright (c) 2026 Rika Kurniawati

---

✉ Corresponding author :

Email Address : [rika.kurniawati@unm.ac.id](mailto:rika.kurniawati@unm.ac.id)

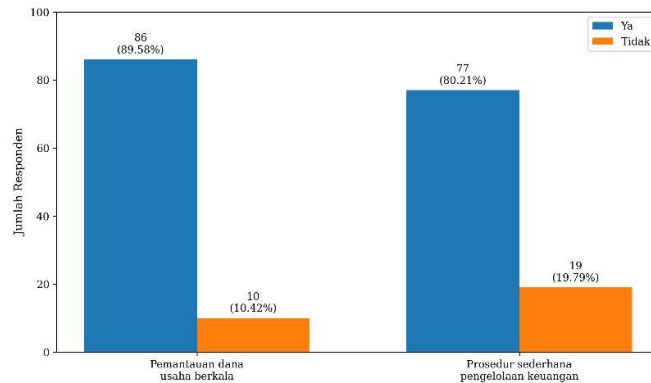
## PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) telah terbukti menjadi tulang punggung perekonomian Indonesia. Berdasarkan data UMKM menyumbang lebih dari 61% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional dan menyerap sekitar 97% dari total tenaga kerja. Kontribusi tersebut menunjukkan bahwa UMKM memiliki peran strategis dalam memperkuat struktur ekonomi nasional, memperluas kesempatan kerja, mendorong pemerataan pendapatan, serta menopang daya tahan ekonomi masyarakat. Sejalan dengan hal tersebut, Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia juga menegaskan bahwa sektor UMKM berkontribusi sekitar 61% terhadap PDB nasional dan menyerap sekitar 97% tenaga kerja, sehingga penguatan UMKM menjadi bagian penting dari agenda pembangunan ekonomi nasional (Kamar Dagang dan Industri Indonesia, 2024).

Di Kota Makassar sebagai pusat ekonomi Kawasan Indonesia Timur, keberadaan UMKM juga sangat dominan dalam menggerakkan roda perekonomian lokal. mencatat bahwa jumlah UMKM aktif di kota ini terus meningkat dari tahun ke tahun, mencerminkan vitalitas sektor ini dalam menopang daya beli masyarakat dan menciptakan lapangan kerja. Selain itu, Pemerintah Kota Makassar menyebutkan bahwa terdapat sekitar 25 ribu pelaku UMKM di Kota Makassar, sehingga isu penguatan tata kelola UMKM menjadi semakin penting dalam konteks pembangunan ekonomi daerah ((Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Makassar, 2023). Besarnya jumlah pelaku UMKM tersebut menunjukkan bahwa kualitas pengelolaan usaha, termasuk pengelolaan keuangan, tidak hanya menjadi persoalan individual pelaku usaha, tetapi juga menjadi isu strategis dalam mendukung keberlanjutan ekonomi lokal.

Namun demikian, di balik kontribusi signifikan tersebut, UMKM masih menghadapi persoalan mendasar dalam aspek pengelolaan keuangan. Banyak pelaku UMKM yang belum memisahkan keuangan usaha dan keuangan pribadi, tidak memiliki catatan keuangan yang tertib, serta belum menyusun laporan keuangan yang layak. Kondisi ini pada gilirannya menghambat akses mereka terhadap pembiayaan formal dari perbankan dan lembaga keuangan lainnya, karena tidak dapat menunjukkan jejak keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan (Fitriyah & Pertiwi, 2022). Permasalahan tersebut sejalan dengan Atarwaman et al. (2026) yang menyatakan bahwa salah satu kendala UMKM dalam mengakses pembiayaan adalah penerapan manajemen pengelolaan usaha dan keuangan yang belum profesional, khususnya dalam aspek pencatatan transaksi dan penyediaan laporan keuangan. Bank Indonesia juga menegaskan bahwa tidak tersedianya pencatatan transaksi dan laporan keuangan menyebabkan bank atau lembaga keuangan mengalami kesulitan dalam melakukan analisis pemberian kredit kepada UMKM.

Persoalan kualitas pengelolaan keuangan UMKM juga berkaitan dengan masih adanya kesenjangan antara akses keuangan dan kemampuan literasi keuangan. Hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan tahun 2024 yang dilakukan Otoritas Jasa Keuangan bersama Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa indeks literasi keuangan penduduk Indonesia sebesar 65,43%, sedangkan indeks inklusi keuangan mencapai 75,02% (Otoritas Jasa Keuangan, 2024). Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa akses masyarakat terhadap produk dan layanan keuangan belum sepenuhnya diimbangi oleh pemahaman, keterampilan, sikap, dan perilaku keuangan yang memadai. Dalam konteks UMKM, kondisi ini dapat berarti bahwa pelaku usaha telah menggunakan produk atau layanan keuangan, seperti tabungan, pinjaman, pembayaran digital, atau layanan perbankan, tetapi belum tentu memiliki kemampuan yang memadai dalam mencatat transaksi, mengelola arus kas, menyusun laporan keuangan sederhana, memisahkan dana usaha dan dana pribadi, serta mengevaluasi kondisi keuangan usaha secara berkala.



**Gambar 1.** Pre-eliminary Kuesioner

Hasil kuesioner pendahuluan yang dilakukan terhadap 96 responden pelaku UMKM di Kota Makassar menunjukkan bahwa praktik pengendalian keuangan telah mulai diterapkan oleh sebagian besar responden, tetapi belum sepenuhnya merata. Sebanyak 86 responden atau 89,58% menyatakan bahwa penggunaan dana usaha telah diperiksa atau dipantau secara berkala, sedangkan 10 responden atau 10,42% menyatakan belum melakukan pemantauan tersebut. Selain itu, sebanyak 77 responden atau 80,21% menyatakan bahwa usahanya telah memiliki prosedur sederhana dalam pengelolaan keuangan, sementara 19 responden atau 19,79% menyatakan belum memiliki prosedur tersebut. Temuan pendahuluan ini menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku UMKM telah memiliki kesadaran awal terhadap pentingnya pemantauan dana dan prosedur keuangan. Namun, masih terdapat sebagian pelaku usaha yang belum memiliki mekanisme pengendalian keuangan secara memadai.

Meskipun mayoritas responden memberikan jawaban positif, hasil kuesioner pendahuluan tersebut belum dapat dimaknai bahwa pengendalian internal UMKM telah berjalan secara sistematis, terdokumentasi, konsisten, dan efektif. Jawaban “ya” pada aspek pemantauan penggunaan dana dan keberadaan prosedur sederhana masih perlu ditelusuri lebih jauh, khususnya terkait kualitas pelaksanaan, keteraturan pencatatan, pemisahan keuangan pribadi dan usaha, otorisasi pengeluaran, penyimpanan bukti transaksi, pengendalian kas, serta evaluasi keuangan berkala. Dengan demikian, data pendahuluan ini tidak hanya menunjukkan adanya praktik awal pengendalian keuangan, tetapi juga memperkuat urgensi penelitian untuk menguji apakah praktik pengendalian internal yang diterapkan UMKM benar-benar berperan dalam meningkatkan kualitas pengelolaan keuangan.

Salah satu faktor fundamental yang dapat mendukung kualitas pengelolaan keuangan adalah pengendalian internal. Menurut COSO (2013), pengendalian internal merupakan suatu proses yang dipengaruhi oleh pimpinan dan seluruh anggota organisasi, yang dirancang untuk memberikan keyakinan memadai dalam pencapaian tujuan organisasi, termasuk dalam aspek pelaporan keuangan yang andal, efisiensi dan efektivitas operasi, serta kepatuhan terhadap regulasi. Selain itu, kerangka pengendalian internal dikembangkan untuk meningkatkan kepercayaan terhadap data dan informasi organisasi, serta membantu organisasi mencapai tujuan operasi, pelaporan, dan kepatuhan (COSO, 2013). Dalam konteks UMKM, pengendalian internal tidak harus berbentuk sistem yang kompleks sebagaimana pada perusahaan besar, tetapi dapat diterapkan melalui prosedur sederhana, seperti pencatatan transaksi harian, pemisahan dana usaha dan pribadi, otorisasi pengeluaran, dokumentasi bukti transaksi, pengawasan persediaan, pemeriksaan penggunaan dana, dan evaluasi arus kas secara berkala.

Pengendalian internal memiliki peran penting karena kualitas pengelolaan keuangan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan teknis mencatat transaksi, tetapi juga oleh adanya sistem, kebiasaan, dan prosedur yang membantu pelaku usaha mengendalikan sumber daya keuangannya (Atarwaman et al., 2026). Tanpa pengendalian internal yang memadai, UMKM berisiko mengalami kesalahan pencatatan, kebocoran kas, penggunaan modal usaha untuk kebutuhan pribadi, kehilangan aset, hingga pengambilan keputusan bisnis yang tidak berbasis data. Sebaliknya, pengendalian internal yang baik dapat membantu UMKM meningkatkan ketertiban administrasi keuangan, memperkuat transparansi, mengurangi risiko penyimpangan, dan menyediakan informasi keuangan yang lebih relevan bagi pengambilan keputusan.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara pengendalian internal dan kualitas pengelolaan keuangan UMKM, namun dengan keterbatasan konteks dan variabel yang bervariasi. Apriyanti (2020) menemukan bahwa pengendalian internal berkorelasi positif dengan kualitas laporan keuangan pada UKM di Jawa Tengah. Temuan serupa dikemukakan oleh Sari & Mulyani (2021) dalam penelitiannya pada UMKM di Surabaya. Sementara itu, Wahyuni et al. (2022) menyoroiti bahwa di wilayah Indonesia Timur, termasuk Sulawesi Selatan, tingkat penerapan pengendalian internal UMKM masih jauh dari optimal dibandingkan dengan wilayah barat Indonesia. Namun demikian, penelitian yang secara spesifik mengkaji pengaruh pengendalian internal terhadap kualitas pengelolaan keuangan UMKM di Kota Makassar dengan instrumen yang komprehensif masih sangat terbatas.

Selain itu, penelitian terdahulu umumnya lebih banyak menempatkan kualitas laporan keuangan sebagai output administratif, sedangkan kualitas pengelolaan keuangan memiliki cakupan yang lebih luas (Wijaya, 2025). Kualitas pengelolaan keuangan tidak hanya berkaitan dengan tersedianya laporan keuangan, tetapi juga mencakup perencanaan keuangan, pencatatan transaksi, pemisahan dana usaha dan pribadi, pengendalian arus kas, pemantauan penggunaan dana, serta evaluasi kondisi keuangan usaha (Fatrah et al., 2025). Oleh karena itu, terdapat celah penelitian yang penting untuk diisi, yaitu perlunya kajian empiris yang menjelaskan bagaimana pengendalian internal berperan dalam menentukan kualitas pengelolaan keuangan UMKM, khususnya dalam konteks Kota Makassar sebagai pusat ekonomi Kawasan Indonesia Timur.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini mengkaji secara empiris pengaruh pengendalian internal terhadap kualitas pengelolaan keuangan UMKM di Kota Makassar. Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk menghasilkan bukti empiris yang dapat dijadikan dasar bagi pembuat kebijakan, pendamping UMKM, lembaga pembiayaan, serta pelaku usaha dalam merancang program penguatan kapasitas keuangan UMKM. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memperkaya literatur keuangan UMKM di Indonesia dan berkontribusi pada pengembangan teori pengendalian internal dalam konteks usaha berskala mikro dan kecil, sekaligus memberikan rekomendasi praktis bagi peningkatan tata kelola keuangan UMKM yang lebih tertib, akuntabel, adaptif, dan berkelanjutan.

## METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *explanatory research*, yaitu penelitian yang bertujuan menjelaskan hubungan kausal antarvariabel melalui pengujian hipotesis. Pendekatan ini digunakan karena penelitian berfokus pada pengujian pengaruh pengendalian internal sebagai variabel independen terhadap kualitas pengelolaan keuangan UMKM sebagai variabel dependen. Desain kuantitatif dipandang sesuai karena mampu menguji hubungan antarvariabel secara objektif melalui analisis statistik (Creswell & Creswell, 2023; Sugiyono, 2020).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pelaku UMKM yang aktif beroperasi di Kota Makassar. Mengingat jumlah populasi yang tidak diketahui secara pasti, penentuan ukuran sampel menggunakan rumus Lemeshow et al. (1997) sebagai berikut:

$$n = Z^2 \times p \times (1 - p) / d^2$$

Keterangan: n = jumlah sampel; Z = nilai Z pada tingkat kepercayaan 95% (1,96); p = proporsi populasi (0,5); d = *margin of error* (0,1). Berdasarkan perhitungan tersebut diperoleh sampel minimum sebesar 96 responden, yang kemudian dibulatkan menjadi 96 responden untuk meningkatkan ketepatan estimasi. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, yaitu pemilihan responden berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria responden meliputi: pelaku UMKM yang telah beroperasi minimal satu tahun, berdomisili atau menjalankan usaha di Kota Makassar, serta bersedia mengisi kuesioner secara sukarela. Teknik ini digunakan agar responden yang terlibat benar-benar memiliki pengalaman dalam mengelola keuangan usaha (Sekaran & Bougie, 2016).

Teknik analisis data yang digunakan meliputi analisis statistik deskriptif dan regresi linear sederhana. Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, instrumen penelitian diuji melalui uji validitas dan reliabilitas. Selanjutnya, regresi linear sederhana digunakan untuk mengetahui pengaruh pengendalian internal terhadap kualitas pengelolaan keuangan UMKM, sedangkan koefisien determinasi digunakan untuk melihat besarnya kontribusi pengendalian internal dalam menjelaskan variasi kualitas pengelolaan keuangan UMKM (Sekaran, 2003).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan 96 responden pelaku UMKM di Kota Makassar. Berdasarkan karakteristik responden, penelitian ini melibatkan 96 pelaku UMKM di Kota Makassar. Responden didominasi oleh perempuan dengan proporsi 66,7%, sedangkan dari aspek pendidikan mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan Strata 1 (S1) sebesar 53,1%. Berdasarkan pengalaman bisnis, sebagian besar responden berada pada rentang pengalaman 1-3 tahun sebesar 41,7%, yang menunjukkan bahwa mayoritas pelaku usaha berada pada tahap pengembangan awal hingga menengah. Sementara itu, dari sisi jenis usaha, responden paling banyak bergerak pada sektor perdagangan dengan proporsi 62,5%. Secara umum, karakteristik ini menunjukkan bahwa responden penelitian didominasi oleh pelaku UMKM perempuan, berpendidikan S1, memiliki pengalaman usaha 1-3 tahun, dan bergerak di sektor perdagangan.

**Tabel 1.** Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	32	33,3
	Perempuan	64	66,7
	<b>Total</b>	<b>96</b>	<b>100,0</b>
Tingkat Pendidikan	SMP Sederajat	2	2,1
	SMA Sederajat	33	34,4
	Diploma	7	7,3
	Strata 1 (S1)	51	53,1
	Strata 2 (S2)	3	3,1
	<b>Total</b>	<b>96</b>	<b>100,0</b>
Pengalaman Bisnis	< 1 Tahun	37	38,5
	1-3 Tahun	40	41,7
	4-6 Tahun	9	9,4

	> 6 Tahun	10	10,4
	<b>Total</b>	<b>96</b>	<b>100,0</b>
Jenis Usaha	Perdagangan	60	62,5
	Jasa	24	25,0
	Industri Pengolahan	12	12,5
	<b>Total</b>	<b>96</b>	<b>100,0</b>

Sumber: Data primer, diolah (2026).

Kemudian, analisis deskriptif variabel pengendalian internal berada pada kategori tinggi dengan rata-rata keseluruhan sebesar 3,99. Hal ini menunjukkan bahwa pelaku UMKM di Kota Makassar secara umum telah menerapkan praktik pengendalian internal dalam pengelolaan keuangan usaha. Secara operasional, mayoritas UMKM telah memiliki prosedur pengelolaan keuangan yang cukup jelas, melakukan pencatatan transaksi secara konsisten, menyimpan bukti transaksi, serta melakukan pemeriksaan dan pemantauan penggunaan dana usaha secara berkala. Kondisi ini menggambarkan bahwa pelaku UMKM mulai memiliki kesadaran terhadap pentingnya keteraturan administrasi keuangan sebagai dasar dalam menjaga akuntabilitas usaha.

Indikator dengan nilai rata-rata tertinggi adalah kesadaran terhadap risiko kesalahan atau kecurangan dalam pengelolaan keuangan dengan nilai mean 4,15, diikuti oleh pemantauan penggunaan dana usaha secara berkala dengan nilai mean 4,11. Temuan ini menunjukkan bahwa pelaku UMKM relatif menyadari adanya risiko dalam pengelolaan keuangan, seperti kesalahan pencatatan, penggunaan dana yang tidak sesuai kebutuhan usaha, atau potensi kehilangan dana. Kesadaran tersebut mendorong pelaku usaha untuk lebih memperhatikan pengawasan terhadap penggunaan dana, meskipun pengendalian yang diterapkan umumnya masih bersifat sederhana dan menyesuaikan dengan skala usaha.

Sementara itu, indikator dengan nilai rata-rata terendah adalah evaluasi keuangan secara berkala dengan mean 3,91 dan pemisahan antara tugas pencatatan dan operasional dengan mean 3,92, meskipun keduanya tetap berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa aspek evaluasi keuangan dan pemisahan fungsi masih perlu diperkuat. Dalam praktik UMKM, pemilik usaha sering kali merangkap sebagai pencatat transaksi, pengelola kas, sekaligus pelaksana operasional, sehingga pemisahan tugas belum sepenuhnya berjalan optimal. Oleh karena itu, meskipun pengendalian internal UMKM tergolong baik, masih diperlukan penguatan pada aspek formalitas prosedur, evaluasi keuangan berkala, dan pemisahan fungsi agar pengelolaan keuangan menjadi lebih tertib, transparan, dan akuntabel.

**Tabel 2.** Deskripsi Frekuensi Variabel Pengendalian Internal (X)

No	Pernyataan (Indikator)	Mean	Kategori
1	Usaha saya memiliki prosedur yang jelas dalam pengelolaan keuangan.	3,95	Tinggi
2	Dalam usaha saya terdapat pemisahan antara tugas pencatatan dan operasional.	3,92	Tinggi
3	Pencatatan transaksi keuangan dilakukan secara konsisten.	3,98	Tinggi
4	Catatan keuangan diperiksa atau dicocokkan kembali secara berkala.	3,93	Tinggi
5	Setiap transaksi didukung oleh bukti transaksi yang disimpan dengan baik.	4,00	Tinggi
6	Penggunaan dana usaha dipantau secara berkala.	4,11	Tinggi
7	Saya menyadari risiko kesalahan/kecurangan dalam pengelolaan keuangan.	4,15	Tinggi
8	Usaha saya melakukan evaluasi keuangan secara berkala.	3,91	Tinggi

Sumber: Data primer, diolah (2025).

Kualitas manajemen keuangan UMKM dalam penelitian ini diukur melalui beberapa indikator yang mencerminkan keteraturan, konsistensi, dan akuntabilitas pelaku usaha dalam mengelola aktivitas keuangan. Indikator tersebut meliputi kejelasan prosedur pengelolaan

keuangan, pemisahan tugas, konsistensi pencatatan transaksi, pemeriksaan catatan keuangan, penyimpanan bukti transaksi, pemantauan penggunaan dana, kesadaran terhadap risiko keuangan, serta evaluasi keuangan secara berkala.

Hasil analisis deskriptif terhadap variabel kualitas manajemen keuangan disajikan pada tabel berikut.

**Tabel 3.** Deskripsi Frekuensi Variabel Kualitas Manajemen Keuangan (Y)

No	Pernyataan (Indikator)	Mean	Kategori
1	Usaha saya memiliki prosedur yang jelas dalam pengelolaan keuangan.	3,95	Tinggi
2	Dalam usaha saya terdapat pemisahan antara tugas pencatatan dan operasional.	3,92	Tinggi
3	Pencatatan transaksi keuangan dilakukan secara konsisten.	3,98	Tinggi
4	Catatan keuangan diperiksa atau dicocokkan kembali secara berkala.	3,93	Tinggi
5	Setiap transaksi didukung oleh bukti transaksi yang disimpan dengan baik.	4,00	Tinggi
6	Penggunaan dana usaha dipantau secara berkala.	4,11	Tinggi
7	Saya menyadari risiko kesalahan/kecurangan dalam pengelolaan keuangan.	4,15	Tinggi
8	Usaha saya melakukan evaluasi keuangan secara berkala.	3,91	Tinggi

Sumber: Data primer, diolah (2025).

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, variabel kualitas manajemen keuangan UMKM berada pada kategori tinggi pada seluruh indikator. Temuan ini menunjukkan bahwa secara umum pelaku UMKM di Kota Makassar telah memiliki praktik pengelolaan keuangan yang cukup baik. Secara operasional, hal ini terlihat dari adanya prosedur pengelolaan keuangan yang relatif jelas, pencatatan transaksi yang dilakukan secara konsisten, pemeriksaan catatan keuangan secara berkala, serta penyimpanan bukti transaksi sebagai dasar pertanggungjawaban keuangan usaha.

Indikator dengan nilai mean tertinggi adalah kesadaran terhadap risiko kesalahan atau kecurangan dalam pengelolaan keuangan sebesar 4,15, diikuti oleh pemantauan penggunaan dana usaha secara berkala sebesar 4,11. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelaku UMKM tidak hanya menjalankan aktivitas keuangan secara administratif, tetapi juga mulai memahami pentingnya pengawasan terhadap risiko keuangan. Secara praktis, pelaku usaha menyadari bahwa kesalahan pencatatan, penggunaan dana yang tidak sesuai kebutuhan usaha, maupun lemahnya pemantauan kas dapat berdampak pada stabilitas dan keberlanjutan usaha.

Sementara itu, indikator dengan nilai mean terendah adalah evaluasi keuangan secara berkala sebesar 3,91, disusul oleh pemisahan antara tugas pencatatan dan operasional sebesar 3,92. Meskipun masih berada pada kategori tinggi, hasil ini menunjukkan bahwa aspek evaluasi dan pemisahan fungsi masih perlu diperkuat. Dalam praktik UMKM, pemilik usaha sering kali merangkap berbagai fungsi, mulai dari operasional, pencatatan, pengelolaan kas, hingga pengambilan keputusan.

Oleh karena itu, peningkatan kualitas manajemen keuangan perlu diarahkan pada penguatan evaluasi keuangan yang lebih rutin, pemisahan peran yang lebih jelas, serta penggunaan catatan keuangan sebagai dasar dalam mengambil keputusan usaha. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa kualitas manajemen keuangan UMKM sudah berada pada kondisi yang baik, tetapi masih membutuhkan penguatan pada aspek sistematisasi, konsistensi evaluasi, dan pemisahan fungsi keuangan agar pengelolaan usaha menjadi lebih tertib, transparan, dan berkelanjutan.

## Uji Validitas

**Tabel 4.** Hasil Uji Validitas

Item	r Hitung	Sig.	r Tabel	Keterangan
Pengendalian Internal (X)				
X.1	0,794	< 0,001	0,2006	Valid
X.2	0,793	< 0,001	0,2006	Valid
X.3	0,791	< 0,001	0,2006	Valid
X.4	0,775	< 0,001	0,2006	Valid
X.5	0,810	< 0,001	0,2006	Valid
X.6	0,724	< 0,001	0,2006	Valid
X.7	0,643	< 0,001	0,2006	Valid
X.8	0,746	< 0,001	0,2006	Valid
Kualitas Manajemen Keuangan (Y)				
Y.1	0,802	< 0,001	0,2006	Valid
Y.2	0,703	< 0,001	0,2006	Valid
Y.3	0,766	< 0,001	0,2006	Valid
Y.4	0,772	< 0,001	0,2006	Valid
Y.5	0,865	< 0,001	0,2006	Valid
Y.6	0,799	< 0,001	0,2006	Valid
Y.7	0,717	< 0,001	0,2006	Valid
Y.8	0,798	< 0,001	0,2006	Valid

Sumber: Data primer, diolah (2025).

Berdasarkan hasil uji validitas, seluruh item pernyataan pada variabel pengendalian internal dan kualitas manajemen keuangan dinyatakan valid. Hal ini ditunjukkan oleh seluruh nilai r hitung yang lebih besar dari r tabel sebesar 0,2006 pada jumlah responden sebanyak 96 orang. Selain itu, seluruh item memiliki nilai signifikansi < 0,001, sehingga memenuhi kriteria validitas karena berada di bawah tingkat signifikansi 0,05.

## Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui konsistensi internal instrumen penelitian dalam mengukur masing-masing variabel. Berdasarkan hasil pengujian, variabel Pengendalian Internal (X) memperoleh nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,895 dengan jumlah 8 item, sedangkan variabel Kualitas Manajemen Keuangan (Y) memperoleh nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,904 dengan jumlah 8 item. Kedua nilai tersebut berada di atas batas minimum reliabilitas sebesar 0,70, sehingga seluruh instrumen dinyatakan reliabel.

**Tabel 5.** Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Jumlah Item	Kriteria	Keterangan
Pengendalian Internal (X)	0,895	8	> 0,70	Reliabel
Kualitas Manajemen Keuangan (Y)	0,904	8	> 0,70	Reliabel

Sumber: Data primer, diolah (2025).

## Analisis Regresi Linear dan Uji Hipotesis

**Tabel 6.** Hasil Regresi Linear Sederhana dan Uji Hipotesis

Model		Coefficients <sup>a</sup>				Sig.
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	9,995	2,458		4,066	,000
	Pengendalian Internal (X)	,679	,076	,677	8,910	,000

a. Dependent Variable: Kualitas Manajemen Keuangan (Y)

Sumber: Output SPSS, diolah (2025).

Koefisien regresi variabel **Pengendalian Internal (X)** sebesar **0,679**. Dengan demikian, persamaan regresi yang terbentuk adalah:

$$Y = 9,995 + 0,679X$$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa apabila variabel pengendalian internal bernilai konstan atau tidak mengalami perubahan, maka nilai dasar kualitas manajemen keuangan UMKM adalah sebesar 9,995. Sementara itu, koefisien regresi sebesar 0,679 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada pengendalian internal akan meningkatkan kualitas manajemen keuangan UMKM sebesar 0,679 satuan. Nilai koefisien yang positif menunjukkan bahwa hubungan antara pengendalian internal dan kualitas manajemen keuangan bersifat searah. Artinya, semakin baik penerapan pengendalian internal, maka semakin baik pula kualitas manajemen keuangan UMKM.

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel Pengendalian Internal (X) memiliki nilai t hitung sebesar 8,910 dengan nilai signifikansi < 0,001. Karena nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa pengendalian internal berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas manajemen keuangan UMKM. Dengan demikian,  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.

Secara operasional, temuan ini menunjukkan bahwa praktik pengendalian internal seperti kejelasan prosedur keuangan, pencatatan transaksi yang konsisten, penyimpanan bukti transaksi, pemantauan penggunaan dana, serta evaluasi keuangan berkala berperan penting dalam meningkatkan kualitas manajemen keuangan UMKM di Kota Makassar. Hasil ini memperkuat bahwa kualitas pengelolaan keuangan UMKM tidak hanya ditentukan oleh kemampuan mencatat transaksi, tetapi juga oleh adanya mekanisme pengendalian yang membantu pelaku usaha mengelola dana secara tertib, transparan, dan akuntabel.

### Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

**Tabel 9.** Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,677 <sup>a</sup>	,458	,452	3,41910
a. Predictors: (Constant), Pengendalian Internal (X)				

Sumber: Output SPSS, diolah (2025).

Berdasarkan hasil *Model Summary*, nilai R sebesar 0,677 menunjukkan bahwa hubungan antara pengendalian internal dan kualitas manajemen keuangan UMKM berada pada kategori cukup kuat/kuat dan bersifat positif. Artinya, semakin baik penerapan pengendalian internal dalam UMKM, maka kualitas manajemen keuangan cenderung semakin meningkat.

Nilai R Square sebesar 0,458 menunjukkan bahwa variabel pengendalian internal mampu menjelaskan variasi perubahan pada kualitas manajemen keuangan UMKM sebesar 45,8%. Dengan demikian, kualitas manajemen keuangan UMKM di Kota Makassar dipengaruhi oleh pengendalian internal sebesar 45,8%, sedangkan sisanya sebesar 54,2% dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian ini.

### Pembahasan

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa pengendalian internal berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas manajemen keuangan UMKM di Kota Makassar. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin baik pengendalian internal yang diterapkan oleh pelaku UMKM, semakin baik pula kualitas pengelolannya. Dalam konteks UMKM, kualitas manajemen keuangan tidak hanya ditunjukkan oleh kemampuan mencatat pemasukan dan pengeluaran, tetapi juga oleh keteraturan prosedur keuangan, ketersediaan

bukti transaksi, kemampuan memantau penggunaan dana, kesadaran terhadap risiko kesalahan maupun kecurangan, serta kebiasaan melakukan evaluasi keuangan secara berkala. Dengan demikian, pengendalian internal dapat dipahami sebagai mekanisme manajerial yang membantu pelaku UMKM menjaga keteraturan, akuntabilitas, dan keandalan informasi keuangan yang digunakan dalam pengambilan keputusan.

Secara teoritis, hasil penelitian ini sejalan dengan konsep *Internal Control-Integrated Framework* dari COSO yang memandang pengendalian internal sebagai proses yang dirancang untuk memberikan keyakinan memadai atas tercapainya tujuan organisasi, khususnya dalam aspek operasi, pelaporan, dan kepatuhan. COSO menegaskan bahwa pengendalian internal tidak hanya bernilai untuk kepatuhan dan pelaporan keuangan, tetapi juga membantu organisasi memperkuat tujuan, strategi, pertumbuhan berkelanjutan, dan integritas informasi (Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission (COSO, 2013). Kerangka COSO juga telah diperbarui pada 2013 dan dikembangkan untuk meningkatkan kepercayaan terhadap data dan informasi organisasi. Dalam konteks UMKM, prinsip tersebut relevan karena keputusan usaha sering kali bergantung pada informasi keuangan yang sederhana, cepat, dan dekat dengan aktivitas operasional harian.

Pengendalian internal pada UMKM tidak selalu harus berbentuk sistem formal yang kompleks sebagaimana diterapkan pada perusahaan besar. Temuan penelitian ini justru memperlihatkan bahwa pengendalian internal sederhana tetapi konsisten sudah mampu meningkatkan kualitas manajemen keuangan (Rosado et al., 2023). Prosedur seperti memisahkan uang pribadi dan uang usaha, mencatat transaksi secara rutin, menyimpan nota atau bukti pembayaran, membatasi penggunaan kas, serta mengevaluasi arus kas secara berkala merupakan bentuk pengendalian yang sesuai dengan karakteristik UMKM. Hal ini sejalan dengan Santosuosso (2025), yang menekankan bahwa penerapan internal control system pada UKM memiliki tantangan karena keterbatasan sumber daya manusia dan finansial, sehingga diperlukan prosedur yang mudah diakses, fleksibel, dan sesuai dengan karakteristik masing-masing usaha. Oleh karena itu, kekuatan pengendalian internal UMKM tidak terletak pada kompleksitas dokumennya, tetapi pada konsistensi praktik dan kedisiplinan pemilik usaha dalam menjalankan prosedur keuangan.

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa pelaku UMKM di Kota Makassar secara umum telah memiliki kesadaran yang baik terhadap pentingnya pengendalian keuangan. Hal ini tampak dari adanya prosedur keuangan dasar, pencatatan transaksi, penyimpanan bukti transaksi, pemantauan penggunaan dana, serta kesadaran terhadap risiko kesalahan atau kecurangan. Secara operasional, kondisi ini mengindikasikan bahwa sebagian pelaku UMKM telah memahami bahwa pengelolaan keuangan tidak dapat dilakukan hanya berdasarkan ingatan pemilik usaha. Pencatatan transaksi dan penyimpanan bukti merupakan dasar penting untuk membangun jejak audit sederhana, sedangkan pemantauan dana membantu pelaku usaha mengendalikan pengeluaran dan menghindari penggunaan kas yang tidak produktif (Melikhova et al., 2019).

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa beberapa aspek masih perlu diperkuat, terutama evaluasi keuangan berkala, pemisahan fungsi, dan dokumentasi formal. Kelemahan pada evaluasi berkala dapat menyebabkan pelaku UMKM tidak segera mengetahui perubahan kondisi kas, penurunan margin, peningkatan biaya, atau keterlambatan pembayaran pelanggan. Kelemahan pemisahan fungsi juga dapat meningkatkan risiko kesalahan pencatatan dan penyalahgunaan dana, terutama pada UMKM di kota Makassar yang masih dikelola secara kekeluargaan. Sementara itu, lemahnya dokumentasi formal dapat mengurangi kualitas informasi keuangan karena transaksi tidak terdokumentasi secara konsisten. Dengan demikian, temuan ini menunjukkan bahwa UMKM di Kota Makassar sudah berada pada tahap kesadaran, tetapi masih memerlukan penguatan pada tahap pelembagaan praktik pengendalian internal.

Temuan penelitian ini sejalan dengan studi Adegboyegun et al. (2020) yang meneliti sistem pengendalian internal dan kinerja operasional UKM di Ondo State, Nigeria. Studi tersebut menemukan bahwa lingkungan pengendalian dan aktivitas pengendalian memiliki arah pengaruh positif terhadap peluang UKM mencapai kinerja operasional yang lebih tinggi, meskipun tidak semua komponen pengendalian internal menunjukkan pengaruh signifikan. Çika (2022) juga menekankan bahwa isu terkait penilaian risiko, informasi-komunikasi, dan aktivitas pemantauan perlu ditangani secara sistematis sesuai dengan struktur operasional tiap usaha. Kesesuaian ini memperkuat interpretasi bahwa pengendalian internal memang relevan bagi UMKM, tetapi efektivitasnya sangat bergantung pada kesesuaian antara desain pengendalian dan realitas operasional usaha.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh studi Gyamera et al. (2023) yang menunjukkan bahwa layanan akuntansi keuangan berperan dalam mendukung kinerja keuangan SME, terutama ketika informasi keuangan dapat digunakan secara efektif melalui dukungan teknologi informasi. Temuan tersebut relevan dengan penelitian ini karena pengendalian internal dan praktik akuntansi memiliki hubungan yang erat. Pencatatan transaksi, penyimpanan bukti, pelaporan sederhana, dan evaluasi kas merupakan elemen akuntansi dasar yang sekaligus berfungsi sebagai instrumen pengendalian. Dengan kata lain, semakin tertib praktik akuntansi UMKM, semakin besar peluang informasi keuangan yang dihasilkan menjadi akurat, dapat ditelusuri, dan berguna untuk pengambilan keputusan.

Selain itu, penelitian Hasiara et al. (2025) di wilayah pendukung Ibu Kota Nusantara menunjukkan bahwa literasi akuntansi, ketersediaan informasi keuangan, dan pengetahuan akuntansi berkontribusi terhadap pertumbuhan dan keberlanjutan UKM. Studi tersebut menggunakan data survei pada 725 UKM dan menganalisis hubungan antarvariabel dengan PLS-SEM. Kesesuaian dengan penelitian ini tampak pada pentingnya informasi keuangan sebagai dasar pengelolaan usaha. Pengendalian internal yang baik memungkinkan informasi keuangan tersedia secara lebih teratur, sedangkan literasi akuntansi membantu pelaku UMKM memahami dan menggunakan informasi tersebut. Oleh karena itu, pengendalian internal tidak dapat dipisahkan dari literasi keuangan dan literasi akuntansi pemilik UMKM.

Konteks Indonesia, temuan penelitian ini juga sejalan dengan Fikri & Nahda (2023), yang menemukan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif terhadap kinerja UMKM, dengan akses keuangan dan sikap terhadap risiko keuangan sebagai variabel mediasi. Penelitian Caroline et al. (2024) juga menunjukkan bahwa literasi keuangan, inklusi keuangan, dan manajemen keuangan efektif berperan penting dalam mendukung kinerja serta keberlanjutan UMKM di Indonesia. Dengan demikian, hasil penelitian di Kota Makassar memperluas bukti empiris bahwa kualitas manajemen keuangan UMKM tidak hanya ditentukan oleh kemampuan memperoleh modal, tetapi juga oleh kemampuan mengendalikan, mencatat, memantau, dan mengevaluasi penggunaan sumber daya keuangan.

Meskipun demikian, pembahasan ini perlu ditempatkan secara kritis. Tidak semua penelitian menunjukkan bahwa pengendalian internal selalu menghasilkan dampak positif apabila diterapkan tanpa mempertimbangkan kapasitas UMKM. Bruwer (2023), misalnya, menemukan bahwa sistem pengendalian internal pada SMME di Afrika Selatan dapat tidak berkontribusi secara positif terhadap keberlanjutan ekonomi apabila sistem tersebut dibangun berdasarkan kerangka yang tidak spesifik untuk kebutuhan usaha kecil. Studi tersebut menegaskan perlunya desain pengendalian internal yang sesuai dengan karakteristik SMME, bukan sekadar meniru sistem perusahaan besar. Implikasi kritisnya, pengendalian internal pada UMKM Kota Makassar sebaiknya tidak dipahami sebagai birokratisasi usaha kecil, tetapi sebagai penyusunan prosedur minimal yang fungsional, mudah dijalankan, dan relevan dengan skala usaha.

Implikasi praktis penelitian ini dapat diarahkan kepada beberapa pihak. Bagi pelaku UMKM, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya membangun prosedur keuangan

sederhana yang dijalankan secara konsisten, seperti buku kas harian, rekapitulasi penjualan, arsip bukti transaksi, pembatasan penggunaan kas usaha, serta evaluasi keuangan mingguan atau bulanan. Bagi pemerintah daerah, temuan ini menunjukkan perlunya program pendampingan UMKM yang tidak hanya berfokus pada pemasaran dan permodalan, tetapi juga pada penguatan tata kelola keuangan mikro, termasuk pencatatan, pengendalian kas, dan dokumentasi transaksi. Bagi pendamping UMKM, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk merancang modul pelatihan berbasis praktik, misalnya simulasi pemisahan uang pribadi dan uang usaha, penyusunan laporan kas sederhana, serta evaluasi biaya usaha. Bagi lembaga pembiayaan, kualitas pengendalian internal dapat menjadi indikator penting dalam menilai kesiapan UMKM menerima pembiayaan, karena UMKM yang memiliki pencatatan dan dokumentasi keuangan lebih tertib cenderung lebih mampu menunjukkan kapasitas pengembalian dana secara kredibel.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi pada literatur manajemen keuangan UMKM dengan menegaskan bahwa pengendalian internal merupakan determinan penting dalam meningkatkan kualitas pengelolaan keuangan. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada penekanan bahwa pengendalian internal UMKM tidak harus dipahami sebagai sistem formal yang rumit, melainkan sebagai seperangkat praktik sederhana, terstruktur, dan konsisten yang mendukung ketertiban administrasi, akuntabilitas, pencegahan kesalahan, serta kualitas pengambilan keputusan keuangan. Dengan demikian, temuan penelitian ini memperkaya pemahaman bahwa peningkatan kualitas manajemen keuangan UMKM di Kota Makassar dapat dimulai dari penguatan pengendalian internal yang sesuai dengan skala, kapasitas, dan kebutuhan operasional UMKM.

## **SIMPULAN**

Temuan ini menunjukkan bahwa semakin baik penerapan pengendalian internal, semakin baik pula kualitas manajemen keuangan yang dilakukan oleh pelaku UMKM. Pengendalian internal yang diterapkan melalui prosedur keuangan, pencatatan transaksi, penyimpanan bukti transaksi, pemantauan penggunaan dana, kesadaran terhadap risiko kesalahan atau kecurangan, serta evaluasi keuangan berkala terbukti berperan penting dalam meningkatkan ketertiban dan akuntabilitas pengelolaan keuangan usaha.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pelaku UMKM di Kota Makassar secara umum telah memiliki kesadaran yang baik terhadap pentingnya pengendalian keuangan. Namun demikian, beberapa aspek masih perlu diperkuat, terutama evaluasi keuangan berkala, pemisahan fungsi, dan dokumentasi formal. Hal ini mengindikasikan bahwa pengendalian internal pada UMKM tidak harus berbentuk sistem yang kompleks, tetapi perlu diterapkan secara sederhana, konsisten, dan sesuai dengan kapasitas usaha.

Secara praktis, penelitian ini memberikan implikasi bagi pelaku UMKM untuk lebih disiplin dalam melakukan pencatatan, pengarsipan bukti transaksi, pemantauan kas, dan evaluasi keuangan. Bagi pemerintah daerah, pendamping UMKM, dan lembaga pembiayaan, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam merancang program pembinaan keuangan UMKM yang menekankan pada penguatan tata kelola keuangan sederhana, akuntabel, dan berkelanjutan.

## **Referensi :**

- Adegboyegun, A. E., Ben-Caleb, E., Ademola, A. O., Oladutire, E. O., & Sodeinde, G. M. (2020). Internal Control Systems and Operating Performance: Evidence from Small and Medium Enterprises (SMEs) in Ondo State. *Asian Economic and Financial Review*, 10(4), 469–479. <https://doi.org/10.18488/journal.aefr.2020.104.469.479>

- Rosado, M. X. Á., Cují, M. M. S., & Litardo, F. E. T. (2023). Internal control as an effective tool for the administration of SMEs, systematic review. *LATAM Revista Latinoamericana de Ciencias Sociales y Humanidades*, 4(1). <https://doi.org/10.56712/latam.v4i1.536>
- Apriyanti, H. W. (2020). Pengaruh pengendalian internal terhadap kualitas laporan keuangan usaha kecil menengah. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 12(2), 87–102. <https://doi.org/10.xxxx/jak.v12i2.xxx>
- Bruwer, J.-P. (2023). The Influence Internal Control Systems on Economic Sustainability: The Case of Fast-Moving Consumer Goods South African Small, Medium and Micro Enterprises. *Expert Journal of Business and Management*, 11(2), 201–213. <https://business.expertjournals.com/23446781-1118/>
- Caroline, N., Farida, Herminda, Mahanani, E., & Ruwaida. (2024). The Influence of Financial Literacy, Financial Inclusion and Financial Management on MSME Performance in The East Canal Flood Area (BKT). *IKRAITH-EKONOMIKA*, 8(2), 192–202. <https://doi.org/10.37817/ikraith-ekonomika.v8i2.4318>
- Çika, N. (2022). Development of Internal Controls in Small and Medium Enterprises - Case of Albania. *European Journal of Marketing and Economics*, 5(2), 1–16. <https://doi.org/10.26417/ejme.v1i1.p53-62>
- COSO. (2013). *Internal control – Integrated framework*. Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (6th ed.). SAGE Publications, Inc.
- Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Makassar. (2023). *Bangun ekosistem UMKM Go Digital, Diskop Makassar gelar Expo UMKM dan Technopreneur*. [https://diskominfo.makassarkota.go.id/bangun-ekosistem-umkm-go-digital-diskop-makassar-gelar-expo-umkm-dan-technopreneur/?utm\\_source=chatgpt.com](https://diskominfo.makassarkota.go.id/bangun-ekosistem-umkm-go-digital-diskop-makassar-gelar-expo-umkm-dan-technopreneur/?utm_source=chatgpt.com)
- Fatrah, U. B., Vista, R. B., Nayanty, F. F., Firmansyah, M. A. R., & Madi, A. S. (2025). Peran audit keuangan internal sebagai alat pengendalian dan evaluasi manajemen keuangan pada umkm jasa daraugiiart. *Jurnal lentera akuntansi*, 10(2), 346–358. <https://doi.org/10.34127/jrakt.v10i2.1931>
- Fikri, A. S. K., & Nahda, K. (2023). The Effect of Financial Literacy on MSME Performance Through Financial Access and Financial Risk Attitude as a Mediation Variable. *Jurnal Economic Resource*, 6(2). <https://doi.org/10.57178/jer.v6i2.664>
- Fitriyah, N., & Pertiwi, D. A. (2022). Pengelolaan keuangan UMKM dan akses pembiayaan formal: Studi empiris di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 25(1), 45–62. <https://doi.org/10.xxxx/jeb.v25i1.xxx>
- Gyamera, E., Atuilik, W. A., Eklemet, I., Adu-Twumwaah, D., Issah, A. B., Tetteh, L. A., & Gagakuma, L. (2023). Examining the Effect of Financial Accounting Services on the Financial Performance of SME: The Function of Information Technology as a Moderator. *Cogent Business & Management*, 10(2), 2207880. <https://doi.org/10.1080/23311975.2023.2207880>
- Hasiara, L. O., Diah, A. M., Widyanto, E. A., Hasriadi, L. M., & Yudaruddin, R. (2025). Investigating the Direct and Indirect Effects of Accounting Practices on Business Information and Entrepreneurial Growth in the Supporting Regions of Indonesia's New Capital City. *Cogent Business & Management*, 12(1), 2519967. <https://doi.org/10.1080/23311975.2025.2519967>
- Kamar Dagang dan Industri Indonesia. (2024). *UMKM Indonesia - Data dan Statistik*. <https://kadin.id/data-dan-statistik/umkm-indonesia/>
- Lemeshow, S., Hosmer, D. W., Klar, J., & Lwanga, S. K. (1997). *Adequacy of sample size in health studies*. World Health Organization.
- Melikhova, T., Chakalova, N., & Seredenko, T. (2019). Improvement of methodological principles of audit of operations with cash and cash within the bank for improvement of

- efficiency of business management. *Investytsiyi: Praktyka Ta Dosvid*, (5), 32. <https://doi.org/10.32702/2306-6814.2019.5.32>
- Atarwaman, R. J. D., Tuguis, R., Latulumamina, N., Lawery, Y. O., & Fokatea, I. (2026). Education and assistance in preparing msme financial statements for access to financing. *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)*, 3(1), 73–77. <https://doi.org/10.62567/micjo.v3i1.1996>
- Santosuosso, P. (2025). A Practical Approach to Designing Internal Control Systems in SMEs. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 11(2), 100565. <https://doi.org/10.1016/j.joitmc.2025.100565>
- Sari, M., & Mulyani, E. (2021). Pengendalian internal dan kualitas informasi keuangan UMKM: Bukti dari Kota Surabaya. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 10(1), 55–72. <https://doi.org/10.xxxx/jai.v10i1.xxx>
- Sekaran, U. (2003). *Research Methods For Business A Skill Building Approach* (fourth). John Wiley & Sons, Inc. <http://www.wiley.com/college>
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research methods for business: A skill-building approach* (7th ed.). John Wiley & Sons.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2024). Siaran Pers Bersama: OJK dan BPS Umumkan Hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan Tahun 2024. In *Otoritas Jasa Keuangan*. <https://www.ojk.go.id/Id/Berita-Dan-Kegiatan/Siaran-Pers/Pages/OJK-Dan-BPS-Umumkan-Hasil-Survei-Nasional-Literasi-Dan-Inklusi-Kuangan-Tahun-2024.aspx>
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wahyuni, R., Mursalim, M., & Syarifuddin, S. (2022). Penerapan pengendalian internal UMKM di wilayah Sulawesi Selatan: Tantangan dan peluang. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis*, 22(1), 78–96. <https://doi.org/10.xxxx/jrab.v22i1.xxx>
- Wijaya, A. S. (2025). Analisis Peran Manajemen Keuangan Dalam Meningkatkan Kinerja Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah (Umkm). *Jurnal Inovasi Global*, 2(4), 578–594. <https://doi.org/10.58344/jig.v2i4.439>